

**KOHESI DAN KOHERENSI DALAM ARTIKEL ILMIAH POPULER DI MEDIA MASSA****Ade Ismail**

English Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Kharun University,  
Ternate, North Maluku, Indonesia  
[adeismail.unkhair@gmail.com](mailto:adeismail.unkhair@gmail.com)

**Abstrak**

Menulis pada hakikatnya adalah menguraikan gagasan baik di dalam jurnal maupun media massa. Keterampilan ini dianggap sebagai metode mengikat pengetahuan dan wawasan edukatif, termasuk menulis karya ilmiah populer di media massa. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kohesivitas dan koherensi teks di media massa. Data dari penelitian ini adalah 5 (lima) artikel di salah satu media masa diterbitkan pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sementara itu, data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjalin kohesi dan koherensi pada teks, para penulis telah menggunakan kata-kata penghubung dan tanda baca dengan baik. Namun pada sisi koherensinya, mereka masih terhambat dalam proses merangkai dan mengurutkan gagasan yang berterima dengan konteks teks.

**Kata Kunci:** *Kohesi, Koherensi, Artikel Ilmiah Populer*

**Abstract**

Writing is essentially describing ideas both in journals and in the mass media. This skill is considered as a method of binding knowledge and educational insights, including writing popular scientific papers in the mass media. This study aims to examine the cohesiveness and coherence of texts in the mass media. The data from this study were 5 (five) articles in one of the mass media published in 2017. This study used a descriptive qualitative method, meanwhile, the data was analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that to establish cohesion and coherence in the text, the writers had used conjunctions and punctuation well. However, in terms of coherence, they are still hampered in the process of assembling and sorting ideas that are acceptable in the context of the text.

**Keywords:** *Cohesion, Coherence, Popular Scientific Articles*

**PENDAHULUAN**

Menulis di media masa (koran/majalah) sedikit berbeda dengan menulis artikel di jurnal ilmiah. Bahasanya harus familiar dengan pembaca yang memiliki ragam pengetahuan. Penulis harus mengemasi artikelnnya hingga semua kalangan pembaca dapat memahaminya secara baik tanpa menimbulkan multi-tafsir. Apalagi jika materi artikelnnya bersinggungan dengan hajat hidup banyak orang. Di sinilah kepiawaian mengorganisasi gagasan dibutuhkan maksimal oleh penulis, dimulai dari menentukan judul hingga penulisan draft akhir (final draft).

Tulisan ilmiah populer lebih bermaksud menyajikan informasi ilmiah dengan bahasa yang populer. Kata populer sendiri dipakai untuk menyatakan sesuatu yang akrab menyenangkan. Atau disukai orang kebanyakan, karena menarik dan mudah dipahami. Kepopuleran ini menghendaki istilah yang dikenal secara umum dan berlaku untuk semua kalangan (Soeseno, 1997: 6). Namun, penulisan populer tidak berarti menggunakan istilah yang tidak tepat, sampai tulisan memberi kesan disusun ceroboh.

Terdapat ragam tulisan ilmiah populer, namu secara umum, tiga model tulisan ini mendominasi penulisan karya ilmiah populer. Pertama, feature. Karya ilmiah populer ini dipahami

sebagai tulisan kreatif yang terutama dirancang untuk memberi informasi sambil menghibur tentang suatu kejadian, situasi atau aspek kehidupan seseorang. Kedua, artikel opini, yaitu model tulisan yang hanya menyampaikan pendapat terhadap sebuah masalah. Ketiga, artikel. Penulisan ini artikel memuat gagasan dan pendirian penulis disertai dengan teori-teori pendukung yang nantinya dijadikan sebagai landasan mempertahankan pendapat. Artikel juga ditulis untuk mempengaruhi pendirian pendapat orang lain.

Pada sisi yang lain, meskipun dengan bahasa yang sederhana, namun dalam proses penulisannya tetap saja memerlukan aspek kohesi dan koherensi. Keteraturan dalam mengikat makna kalimat dan hubungan antargagasan menjadi syarat mutlak. Selain berhubungan dengan aspek gramatikal dan leksikal, kohesi dan koherensi juga menjadi patokan ada tidaknya unsur estetika dan artistik. Penempatan diksi yang tepat, repetisi dengan sinonim, mempertimbangkan acuan referensial, melihat model anaforik dan kataforik adalah cara bagaimana teks diikat secara tertib untuk mewujudkan makna yang sesuai dengan tujuan penulisan. Ketika unit-unit kohesi dan koherensi terabaikan, maka teks akan kehilangan makna dan berjalan parsial.

Penulis artikel dan opini di media masa sangat menyadari hal tersebut. Ia berupaya menyediakan informasi sesingkat-singkatnya tetapi padat. Tidak harus panjang tulisannya yang terpenting adalah apa yang menjadi topik pembicaraan terakomodasi. Untuk menguatkan gagasan, mereka sering menghadirkan pikiran-pikiran ahli dengan mensitesanya sehingga saat dibaca, rasanya bukan lagi pikiran kutipan meskipun sumbernya tetap dicantumkan. Kemampuan inilah yang menjadikan tulisan di media (koran/majalah) yang sudah tersaring melalui meja redaksi ahli sebelum terpublikasi sangat bermutu.

Hal ini sejalan dengan pemaknaan terhadap proses menulis sebagai metode menuangkan gagasan, yang tidak hanya terkait dengan keterampilan mengelola kecerdasan, pun sebagai metode mengikat pengetahuan dan menambah wawasan edukasi (Simon & Schuster, 1987: 2). Selain itu, ia pada hakikatnya adalah saran yang bertujuan menyampaikan informasi pada pembaca, mengajak pembaca, termasuk mengekspresikan pikiran melalui sebuah karya sastra. Seperangkat keterampilan yang penguasaannya memerlukan latihan dan dipelajari melalui pengalaman (Grabe & Kaplan, 1996: 6), tidak hanya melibatkan pengetahuan linguistik tetapi semua aspek, dimulai dari mengumpulkan ide dan informasi, menganalisis dan mengorganisasinya dan mengkomunikasikan ide-ide tersebut secara efektif kepada pembaca (Williams, 2005: 13).

## KAJIAN TEORITIK

Secara teoritik, menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, di dalamnya mengandung unsur kegiatan produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008: 3-7). Maka, prosesnya, seorang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa-kata untuk menghasilkan karya tulis yang serasi, utuh, jelas atau tidak ambigu, meyakinkan, dan memiliki autokritik. Para penganut aliran linguistik fungsional (functional linguistic) menjelaskan menulis sebagai proses sosial antara penulis, pembaca dan konteks dengan tiga aspek mendasar yakni siapa yang menulis, kepada siapa tulisan itu ditujukan dan dengan cara bagaimana apa tulisan disampaikan. Oleh karena itu, setiap bentuk teks yang dihasilkan oleh seorang penulis dipercaya sebagai hasil dari proses dan produksi sosial (Knapp & Watkins, 2009:24). Halliday bahkan mempertegas lagi dengan menyebut inti dari aktivitas menulis adalah mengembangkan respons yang timbul sebagai hasil dari perubahan budaya (Halliday, 1992: 39). Fokusnya adalah tema, ekspresi kreatif, proses menulis, isi tulisan, genre dan konteks menulis (Hyland, 2007: 20).

Penulis opini di media massa memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan penulis jurnal berskala internasional. Begitu pun antara penulis buku teks dan penulis fiksi (novel, cerpen). Keberbedaannya ini terjadi pada aspek tata bahasa, struktur bahasa, dan tujuan penulisan. Seperti yang ditegaskan oleh Richards & Miller (2005: 39) bahwa penulisan dengan konten akademik secara umum menyesuaikan dengan struktur bahasa dan tujuan. Pada aspek fungsi teks lebih ditujukan pada pengembangan paragraf yang efektif seperti pada kalimat topik, kalimat pendukung, kata-kata transisi dan paragraf yang berbeda. Selain dua hal di atas, proses menulis secara umum melibatkan lima tahapan yaitu *prewriting*, perencanaan, penyusunan draft awal, proses revisi, pengeditan, dan publikasi (Oshima & Hogue, 1999: 4). Tahap *prewriting* terkait dengan memilih dan menyempitkan atau memfokuskan topik dan curah gagasan (Blanchard & Root, 2004; Tompkins, 2008: 9).

Pada penulisan draft awal berhubungan dengan menuliskan pernyataan awal yang masih bersifat umum atau lebih dikenal dengan *thesis statement* (Williams, 2005: 81). Jika terdapat “*blocking*”, saat menulis, disarankan agar menulis apa pun yang terlintas dalam pikiran dan secara gradual memudahkan untuk menulis tentang topik (Emerson, 1997: 22), dengan tiga strategi menulis draft awal yakni dimulai dengan sebuah kalimat topik, koherensi antara paragraf dan mempunyai kalimat yang menjelaskan secara detail yang mendukung ide pokok (Galko, 2001: 51-52), fokusnya pada kelancaran dan memvisualkan pembaca (Richards & Renandya, 2002: 317). Pada tahap revisi dan pengeditan, perlu diperhatikan sejumlah poin penting yakni kesalahan dalam tata bahasa dan pilihan kosa-kata, pengetikan (*miss typing*), tanda baca, gagasan antara kalimat, antara paragraf, dan keseluruhan teks yang lebih dikenal dengan kohesif dan koherensi teks.

Kohesi menunjukkan hubungan pada aspek permukaan bahasa (*implisit*) antar kata, frase, klausa, dan kalimat yang saling berkaitan dalam komunikasi (Beaugrande & Dressler, 1981: 48). Kohesi mengacu kepada aspek formal bahasa, sedangkan koherensi mengacu kepada aspek ujaran. Kepaduan makna (koherensi) dan kerapian bentuk (kohesi) merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana (Schiffrin, 1994: 21), dilakukan melalui penggunaan referensi, konjungsi dan mengikat item-item leksikal untuk menghubungkan antara bagian-bagian teks (Hyland, 2007: 199). Kriteria menurut Fitzpatrick (2005: 91) adalah menamai poin pendukung dari setiap pernyataan umum, meletakkan poin pendukung dalam batang tubuh paragraf, pengulangan, dan (4) menggunakan kata-kata transisi.

Pembahasan kohesi mencakup kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal diklasifikasikan merujuk pada referensi (*pengacuan*), substitusi (*penyulihan*), elipsis (*pelepasan*), dan konjungsi atau penyambungan (Zaimar & Harahap, 2015: 100-101). Pada aspek konjungsi dibagi ke dalam beberapa bagian yakni:

1. Hubungan penambahan (dan, juga, baik, ...maupun..., lagipula, selain itu, tambahan pula)
2. peningkatan (bahkan, malahan, lebih-lebih)
3. pertentangan (tetapi, padahal, meskipun, biarpun, kendatipun, kendatipun demikian, biarpun demikian/begitu, sungguhpun demikian, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu)
4. pemilahan (atau, entah)
5. waktu (sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selalgi, selama, hingga, sampai kemudian, sesudah itu, selanjutnya, sebelum itu, akhirnya)
6. syarat (jika, kalau, jikalau, alsalkan, bila, manakala, seharusnya)
7. pengandaian (andaikan, senadainya, umapanya, sekiranya)
8. pemiripan (seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana)
9. kausal/sebab (sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu)
10. kausal/akibat (sehingga, maka, sampai-sampai, karena itu, oleh sebab itu)
11. penjelasan (bahwa)

12. memperlihatkan cara (dengan)—dengan berjalan kaki, Siti menyusuri jalan-jalan kota itu.
13. pengecualian (kecuali itu, kecuali, selain itu)
14. posisional (alkisah, sebermula, syahdan, mulanya, sementara itu, mengenai, akan hal, dalam pada itu, akhirnya demikian)

Menurut pandangan Shields (2010: 167), kohesi dengan mudah dideteksi dalam sebuah teks dengan tiga kata kunci yakni elips, konjungsi dan kata ganti (Knapp & Watkins, 2009: 47). Murray & Hughes menyebut sebagai aspek penting dalam penulisan di mana sukses atau gagalnya sebuah tulisan dapat bergantung pada kejelasan pengaturan mengkomunikasikan ide dan garis-garis argumen kepada pembaca (Murray & Hughes, 2008: 45). Pada keterkaitan antara paragraf dapat dilakukan melalui penggunaan frase transisi yang menghubungkan ide dan rincian dalam paragraf. Terkadang bentuknya tanda baca seperti titik dua yang menyatakan eksplanasi, ekspansi atau ilustrasi; titik koma menunjukkan bahwa gagasan yang digabungkan saling terkait atau derajatnya sama (Kuncoro, 2009: 69-70). Berikut sejumlah kata transisi yang lazim dipakai.

1. Kualifikasi: sementara itu, daripada itu
2. Ilustrasi dan eksplanasi: misalnya, contoh, jadi
3. Komparasi: seperti halnya, sebagai bandingan, demikian pula, demikian halnya
4. Kontras: akan tetapi, tetapi, namun, bila, kendati demikian
5. Konsekuensi: jadi, akibatnya, sehingga, maka dari itu, itulah sebabnya
6. Konsesi: namun demikian, asalkan, dengan catatan
7. Amplifikasi: lebih dari itu, lebih jauh lagi, selain dari itu, memang, sudah barang tentu
8. Ringkasan atau penyimpulan: akhirnya, kesimpulannya, dengan demikian, pokoknya, jadi, masalahnya, sebagai simpulan.

Koherensi juga bermakna sebagai pengikat bersama dengan bertumpuk pada tiga elemen utama yakni kesatuan dalam tujuan, struktur yang jelas dan mengalir secara efektif dalam pengembangan paragraf (James, 2007: 117; Shields, 2010: 167).

Dalam wacana argumentatif, koherensi ada di antara gagasan yang ditampilkan dengan argumen-argumennya. Gagasan itu dapat berupa usulan atau gagasan yang dipertahankan, sehingga yang dipentingkan adalah hubungan antara gagasan dan alasannya. Gagasan dapat dikemukakan di awal, dapat juga di akhir wacana berupa kesimpulan. Perlu diingat bahwa wacana argumentatif digunakan untuk mempengaruhi banyak orang lain, sehingga hubungan antara gagasan dan alasannya sangat penting. Bila tak koheren, maka wacana tidak akan berhasil mempengaruhi orang lain (Zaimar & Harahap, 2015: 100-101).

Penelitian tentang kohesi dan koherensi telah banyak dilakukan, sebagaimana yang dilakukan oleh (Aghdam & Hadidi, 2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam artikel akademik, perangkat kohesif sinonim lebih banyak digunakan sementara dalam genre berita, frekuensi dan persentase kata-kata kolektif lebih tinggi daripada kata-kata sinonim. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Malah, Tan dan Rashid dengan judul *Evaluating Lexical Cohesion in Nigerian Newspaper Genres: Focus on the Editorials* (Malah, Tan, & Rashid, 2017: 240-256) tersebut bertujuan mengeksplorasi kohesi leksikal dalam editorial surat kabar serta berusaha mengidentifikasi sumber dominan kohesi leksikal dalam editorial dan juga bagaimana kohesi leksikal digunakan untuk mencapai koherensi dalam editorial. Model analisis yang digunakan adalah analisis linguistik fungsional model dalam Eggins (2004). 20,354 kata diambil dari tiga surat kabar besar Nigeria: *The Guardian*, *The Nation*, dan *Vanguard*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis utama kohesi leksikal dalam editorial meliputi: pengulangan (49,5%), hubungan harapan (15,8%), kelas / subkelas (11%), dan sinonim (10,8%).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Malgawi. Dalam penelitian tersebut menyelidiki penggunaan kohesi referensi dalam dua jenis esai yang ditulis oleh siswa ESL Nigeria. Sampel terdiri dari 174 siswa tahun pertama dari program Certificate In Education (NCE) Nigeria. Setiap sampel penelitian menulis dua esai data, dianalisis dengan menggunakan model analisis yang diadopsi dari Halliday dan Hasan (1976). Studi ini mengungkapkan penyebaran kohesi referensi yang konsisten dengan Standar Bahasa Inggris dalam satu jenis esai dan inkonsistensi di sisi lain. Dikatakan bahwa pengetahuan terbatas tentang bentuk pasif dan membaca berkontribusi pada penyebaran yang tidak semestinya tersebut (Malgawi, 2015)

Berdasarkan pada latarbelakang dan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang kohesi dan koherensi yang terdapat dalam artikel ilmiah populer dengan berfokus pada kohesi dan koherensi artikel ilmiah populer yang ada di media massa (koran). Fokus penelitiannya meliputi kohesi dan koherensi dalam artikel.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitiannya yakni memberi penjelasan terhadap suatu fenomena sosial dari perspektif partisipan (McMillan & Schumacher, 2001: 379). Data penelitian ini adalah 5 artikel di salah satu media massa yang diterbitkan pada tahun 2017. Artikel tersebut berjudul (1) Antara Pendidikan, Harapan dan Kenyataan, (2) SDGs sebagai Konsepsi Pembangunan Daerah, (3) Mudik dan Transformasi Gagasan Pembangunan Sosial Masyarakat, (4) Tantangan Ternate Menuju Smart City, dan (5) Mengatasi Krisis Regenerasi Petani di Indonesia. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan reduksi data, model data (data display) dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Emzir, 2016: 129).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi (kata sambung) masih mendominasi setiap kalimat dalam setiap paragraf sebagai piranti kohesi. Konjungsi yang sering digunakan berupa hubungan penambahan (dan, juga, maupun, lagipula, selain itu, tambahan pula) dan penambahan waktu (sesudah, setelah, sebelum, sejak, sementara, sambil, selama, sesudah itu, selanjutnya, sebelum itu, akhirnya) (Zaimar & Harahap, 2015: 153). Selain sejumlah konjungsi di atas pula, data hasil analisis juga menunjukkan bahwa penulis sering menggunakan konjungsi kausal/sebab akibat. Penggunaan konjungsi ini menunjukkan bahwa penulis berusaha untuk menghubungkan setiap gagasan yang ada dalam teks serta menjaga ide pokok dalam setiap kalimat. Contohnya pada teks di bawah ini.

*Hal ini diperlukan mengingat mengembangkan kota tidak hanya menjadi tanggung jawab Pemda, tetapi menjadi tanggungjawab bersama, **sehingga** selain mewujudkan visi dan misi pemerintah daerah kota Ternate, **juga** mewujudkan kota sesuai dengan tatanan hukum yang jelas **dan** terencana, serta mewujudkan partisipasi nyata dalam pembangunan kota **dan** membangun masyarakat yang memiliki karakter **dan** kebiasaan yang ramah lingkungan **dan** berbudaya (kota humanis) sesuai dengan filosofi pembangunan kota (Artikel 4. Paragraf 5).*

Jika dicermati secara keseluruhan, kalimat dalam paragraf di atas sebagian besar menggunakan konjungsi penambahan dan konjungsi kausal. Penggunaan kata “dan” mengindikasikan bahwa penulis mencoba menambah informasi yang dianggapnya masih relevan dengan topik paragraf. Meskipun demikian konjungsi bukan satu-satunya alat kohesi yang

menyatukan makna dalam kalimat baik secara gramatikal maupun leksikal. Ketidaktepatan meletakkan konjungsi akan menjauhkan maksud dari gagasan penulis.

Paragraf di atas juga menandakan bahwa penulis belum mempertimbangkan secara matang untuk menggunakan alat kohesi yang lainnya seperti substitusi dan elipsis. Pada aspek kohesi leksikal, seharusnya juga melihat sisi repstisi dan sinonim sehingga kalimat yang tersusun benar-benar dapat dipahami. Oleh karena itu, makna kalimat pun tidak terlalu koheren sebab penulis tidak mencoba mengembangkan gagasannya dan menggunkan fakta-fakta empirik dalam membahas paragraf tersebut.

Paragraf di atas akan terasa enak dibaca jika melibatkan semua piranti kohesi (gramatikal, leksikal) dan unsur koherensi sebagaimana pada revisi di bawah ini.

*Hal ini diperlukan mengingat mengembangkan kota menjadi tanggung jawab bersama antara Pemda dan masyarakat. Tanggungjawab tersebut dapat direalisasikan melalui perwujudan visi dan misi pemerintah daerah kota Ternate sesuai dengan tatanan hukum, perencanaan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Pelibatan masyarakat ini dimaksudkan agar membentuk karakter dan kebiasaan yang ramah lingkungan dan berbudaya sebagaimana filosofi pembangunan kota. (Artikel 4. Paragraf 5. revisi).*

Contoh revisi di atas menunjukkan bagaimana sebuah artikel di media massa perlu menjaga aspek kohesivitas dan koherensi agar teks yang dihasilkan dapat memberi pesan yang jelas pada pembaca.

Memang pada aspek struktur penulisan, lima artikel yang menjadi sampel dalam penelitian memenuhi kaidah penulisan teks argumentatif yang terdiri dari judul, pernyataan umum (thesis statement), argumetasi, dan kesimpulan. Para penulis telah menggunakan kata transisi dengan baik sebagaimana diisyaratkan oleh Kuncoro (2009) yakni seperti kualifikasi, ilustrasi dan eksplanasi, komparasi, kontras, konsekuensi, konsesi, amplifikasi dan ringkasan atau penyimpulan. Meskipun demikian, ada sejumlah kalimat yang belum menemptkan kata-kata transisi dengan tetap. Kesalahan penempatan kata transisi dan kata sambung membuat kalimatnya tidak kohesif dan sekaligus tidak koheren. Contoh kalimat selanjutnya ini sangat jelas bagaimana penulis tidak meletakkan kata-kata transisi dan kata sambung dengan tepat, selain belum memiliki keterampilan dalam mengorganisasi gagasannya agar menjadi koheren.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa para penulis belum mampu menentukan mana ide utama dalam setiap paragraf, cara mengembangkannya dan menarik kesimpulan pada akhir paragraf sebagaimana pada kutipan artikel 1 di bawah ini.

#### Artikel#1

Peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa adalah kemajuan masyarakat dan bangsa merupakan sesuatu yang sangat penting, karena hakekat dan martabat suatu bangsa terdapat pada pendidikannya. Suatu bangsa harus memiliki konsep dalam mengembangkan dan mempertahankan mutu pendidikan dan realisasinya pendidikan pada kaum akar rumput atau masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke bawah. Sebab perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dapat membawa manfaat perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, belum lagi orang miskin yang tak dipedulikan dan disingkirkan seakan orang miskin dilarang sekolah (Paragraf 1).

Jika kita menelaah secara komprehensif, penulis tidak memiliki konsistensi dalam menentukan poin mana yang akan dibicarakan dalam paragraf sebagai bagian dari kontinuitas konsep dan bagian dari relasi yang relevan. Sebab, koherensi bermakna sebagai pengikat bersama

dengan bertumpuk pada tiga elemen utama yakni kesatuan dalam tujuan, struktur yang jelas dan mengalir secara efektif dalam pengembangan paragraf (James, 2007; Shields, 2010).

Apakah (a) peranan pendidikan, (b) konsep pendidikan, (c) perkembangan ilmu pengetahuan atau (d) orang miskin yang tak dipedulikan yang menjadi fokus. Penulis tidak menetapkan poin mana yang menjadi inti dan mana yang menjadi kalimat pendukung sebagaimana disarankan oleh Fitzpatrick (2005: 91) bahwa kohesi dalam sebuah tulisan dilihat dari aspek menghubungkan pernyataan umum dalam tulisan kepada batang tubuh paragraf dengan memperhatikan point pendukung dari setiap pernyataan umum, meletakkan poin pendukung dalam batang tubuh paragraf, mengulangi kata-kata yang telah digunakan untuk mengontrol ide dari pernyataan umum dan menggunakan kata-kata transisi pada kalimat topik dalam paragraf.

Penulis mencoba menggunakan konjungsi di samping mengembangkan gagasan tetapi masih belum memberi makna yang relevan. Antara kalimat pertama dan kalimat kedua tidak memiliki keutuhan konsep. Aspek substitusi juga tidak digunakan ketika mencoba menjabarkan maksud dari paragraf ini. Hal yang paling fatal adalah paragraf ini memiliki lebih dari satu ide pokok yang dalam kaidah penulisan teks argumentatif sangat tidak dianjurkan sebagaimana telah dijelaskan yakni peran pendidikan, konsep pengembangan mutu pendidikan dan manfaat pengembangan teknologi.

Pada artikel kedua, jika dilihat dari sisi kohesivitas telah menggunakan kata-kata transisi dan konjungsi tetapi penulis belum mampu menempatkan kalimat utama dan kalimat pendukung dengan baik. Kalimat topik tidak dibahas secara tuntas yang merupakan satu kesatuan dalam paragraf. Bahkan penulis cenderung menghadirkan ide pokok baru untuk menjelaskan ide utama.

#### Artikel#2

Memang SDGs ini ditunjukkan untuk negara anggota PBB guna menjalankan. Akan tetapi perlu diikuti dan diintegrasikan sampai tingkatan bawah pemerintahan negara seperti pemerintah daerah (kabupaten dan kota) melalui rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) sampai rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD). Hal ini menjadi penting untuk diimplementasikan oleh negara sampai tataran bawah pemerintahan, selain gerakan menyelamatkan bumi dari kerusakan secara global, tetapi juga sebuah tindakan nyata mengurangi kesenjangan di antara masyarakat (Paragraf 2).

Agar menjaga kohesivitas dan koherensi dalam paragraf ini, kalimat-kalimat pada paragraf ini seharusnya berfokus pada penerapan SDGs di negara-negara anggota PBB yang bertujuan untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan global dan mengurangi kesenjangan di antara masyarakat. Walaupun jenis kesenjangan apa yang ingin diketengahkan oleh penulis juga belum tersampaikan dengan baik. Oleh karena ide dalam kalimat utamanya tidak dibahas dalam setiap kalimat pendukung, inti gagasan yang dibahas tidak mencerminkan koherensi yang kuat walaupun penulis telah mencoba menggunakan kata-kata transisi sebagai fitur kohesivitas. Hal ini juga disebabkan juga karena paragraf ini tidak terstruktur dengan baik.

Sebagaimana ditegaskan oleh Zaimar & Harahap (2015) bahwa kohesi juga dijabarkan sebagai satuan konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antarunsur teks dan menyebabkan teks dapat disebut sebagai teks. Ia juga merupakan keterkaitan semantis antarunsur pembentuk wacana dan mengacu pada serangkaian kemungkinan makna yang ada untuk menghubungkan suatu unsur teks dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Temuan penelitian lainnya juga mengindikasikan bahwa penulis tidak memahami secara baik apa yang ingin dikemukakan sebagaimana dalam kutipan pada artikel 3.

## Artikel#3

Kota berbudaya tidak cukup hanya menjadi trend kebudayaan tradisi, pembangunan infrastruktur model klasik, namun terpenting bagaimana kebudayaan itu dapat melahirkan peradaban manusia selama-lamanya. Kalau peradaban maju maka menunjukkan masyarakat pun ikut maju, secara intelektual, moral dan kehidupan sosial pembangunan. Peradaban menjadi corak primordial daripada kebudayaan. Peradaban menurut Braudel adalah wilayah, wilayah kultural, sekumpulan ciri khas, dan fenomena kultural. Sedangkan menurut Dowson peradaban adalah produk dari suatu proses tertentu, dari kreatifitas budaya sebagai hasil karya sekelompok orang (atau masyarakat tertentu) (Paragraf 5).

Pada kalimat pertama disebutkan bahwa "...kebudayaan dapat melahirkan peradaban manusia selama-lamanya..." Farse selama-lamanya ini tidak menggambarkan makna secara semantik dalam pengertian rentang waktu. Olehnya itu, pembaca akan mengalami kesulitan ketika mencoba menggunakan referensi tekstual untuk memahami kalimat ini secara utuh. Artinya, paragraf ini tidak hanya mencirikan bahwa tidak adanya unsur kohesivitas yang baik juga banyak ketidakjelasan gagasan. Kerancuan yang menyebabkan paragraf ini tidak koherensi. Begitu pula dengan kalimat "...peradaban menjadi corak primordial daripada kebudayaan...". Seharusnya penulis memberi kejelasan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami secara jelas.

Tidak hanya itu saja, penelitian ini juga menunjukkan bahwa koherensi dan kohesivitas antarpargraf juga masih menjadi masalah utama. Misalnya pada kalimat di bawah ini.

## Artikel#4

Perkembangan teknologi yang semakin pintar membuat konsep smart tak hanya diterapkan pada berbagai perangkat, tetapi pada berbagai sistem atau tatanan. Salah satunya yang mencuat akhir-akhir ini adalah konsep *smart city*. Yang disebut konsep pintar ini adalah konsep yang mengetengahkan sebuah tatanan kota cerdas yang bisa berperan dalam memudahkan masyarakat mendapatkan informasi secara cepat dan tepat.

Konsep *smart city*; Sebuah kota berkinerja baik dengan berpandangan ke dalam ekonomi, penduduk, pemerintahan, mobilitas, lingkungan hidup. Sebuah kota yang mengontrol dan mengintegrasikan semua infrastruktur termasuk jalan, jembatan, terowongan, rel, kereta bawah tanah, bandara, pelabuhan, komunikasi, air, listrik, dan pengelolaan gedung.

Kalimat pembuka dalam artikel ini tidak menjelaskan lebih dahulu apa yang dipahami dalam konsep smart. Apakah smart yang dimaksudkan sama dengan smart city atau terpisah. Ide dalam kalimat pembuka dan inti paragraf pertama sangat tidak koheren dengan paragraf kedua sebab smart city pada paragraf 1 dinyatakan memudahkan untuk mendapatkan informasi secara cepat dan tepat. Berdasarkan informasi tersebut, seharusnya pada paragraf kedua, penulis perlu memberi keterangan mendalam apa yang dimaksud dengan kemudahan dalam mendapatkan informasi dan bagaimana konsep pembangunannya. Tetapi pada paragraf kedua, penulis membuat definisi yang lain lagi yakni berkaitan dengan ekonomi, penduduk, pemerintahan dan seterusnya.

Dari sisi kohesivitas, memang penulis telah menggunakan bentuk kohesi gramatikal terutama pada unsur hubungan anafora sebagaimana tertuang dalam kata "salah satunya" yang secara implisit, "nya" merujuk pada "berbagai sistem atau tatanan" dari konsep smart.

Walau pun demikian, ada juga paragraf yang sudah sangat baik aspek kohesivitas dan koherennya dalam merangkai kata antarkalimat dan antar paragraf sebagaimana dalam contoh pada artikel 5 di bawah ini.

## Artikel 5 # Mengatasi Krisis

Regenerasi petani muda di Indonesia saat ini mengalami krisis, anak muda semakin banyak yang menjauhi profesi sebagai petani, bahkan di kalangan mahasiswa lulusan fakultas pertanian itu sendiri (paragraf 1).

Dalam konteks pembangunan, penurunan jumlah petani kerap dipandang sebagai kemajuan. Semakin sedikit jumlah petani, semakin efisien proses budidayanya. Persepsi seperti ini tidak sepenuhnya benar,.....! (paragraf 2)

Dua paragraf di atas selain menggunakan kata penghubung dan penempatan tanda baca yang sesuai, urutan gagasannya sudah tertata sesuai dengan isi informasi yang disampaikan. Pertama, tema yang dibicarakan dalam kalimat pertama adalah regenerasi petani yang saat ini dianggap kritis. Sementara itu, pada kalimat di paragraf kedua, penulis menghubungkannya dengan konteks pembangunan dan memberi argumentasi bahwa sebagian dari kita masih berpendapat jika penurunan jumlah adalah sebuah kemajuan. Padahal bagi penulis, ini merupakan sebuah kemunduran. Susunan paragraf di atas dapat memahamkan pembaca tentang maksud dan tujuan yang hendak disampaikan.

Hal ini sejalan dengan argumentasi bahwa dalam wacana argumentatif, koherensi ada di antara gagasan yang ditampilkan dengan argumen-argumennya. Gagasan itu dapat berupa usulan atau gagasan yang dipertahankan, sehingga yang dipentingkan adalah hubungan antara gagasan dan alasannya (Zaimar & Harahap, 2015). Juga sesuai dengan tujuan menulis yakni menyampaikan informasi pada pembaca, mengajak pembaca, termasuk mengekspresikan pikiran (Simon & Schuster, 1987), sebab menulis yang baik adalah kemampuan penulis memvisualkan pembaca (Richards & Renandya, 2002).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat dirumuskan sejumlah kesimpulan sebagai berikut. Bahwa untuk menjalin kohesi dan koherensi pada teks, para penulis telah menggunakan kata-kata penghubung dan tanda baca dengan baik. Namun pada sisi koherensinya, mereka masih terhambat dalam proses merangkai dan mengurutkan gagasan yang berterima dengan konteks teks. Tidak terurunya gagasan dapat dilihat bahwa dalam satu paragraf masih memuat dua ide pokok, yang dalam pengembangan paragraf sangat tidak dianjurkan. Selain itu, sebagian ide antarparagraf tidak menunjukkan kesinambungan gagasan yang merupakan salah satu prasyarat teks yang baik. Meskipun demikian, terdapat satu teks yang sangat baik aspek kohesi dan koherensinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aghdam, S. H., & Hadidi, Y. (2015). Cohesion and Coherence in Political Newspaper and Discussion Sections of Academic Article. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, Volume 3., 11-22.
- Beaugrande, R. d., & Dressler, W. (1981). *Introduction to Text Linguistics*. New York: Longman Group Limited.
- Blanchard, K., & Root, C. (2004). *Ready to Write Moore. From Paragraph to Essay*. New York: Pearson Education, Inc.
- Emerson, L. (1997). *Writing Guidelines for Education Students*. New Zealand: Dunmore Press.

- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Fitzpatrick, M. (2005). *Engaging Writing. Paragraf and Essays* . New York: Pearson Education, Inc.
- Galko, F. D. (2001). *Better Writing Right Now. Using Words to Your Advantage*. New York: Learning Express, LLC.
- Grabe, W., & Kaplan, R. B. (1996). *Theory & Practice of Writing*. London: Pearson Education Limited .
- Halliday, M. (1992). *Spoken and Written Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Hyland, K. (2007). *Genre and Second Language Writing*. Michigan: The University of Michigan Press.
- James, N. (2007). *How to Write Clearly, Effectively and Professionally* . Crows Nest: Allen & Unwin.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2009). *Genre, Text, Grammar. Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sydney: UNSW Press.
- Kuncoro, M. (2009). *Mahir Menulis. Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom & Resensi Buku*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Malah, Z., Tan, H., & Rashid, S. M. (2017). Evaluating Lexical Cohesion in Nigerian Newspaper Genres: Focus on the Editorials. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature. Volume 6. No. 1*.
- Malgawi, G. J. (2015). Report on A Study of Reference Cohesion in Text of Nigerian ASL Students: Implication for the Classroom . *International Journal of English Teaching*, 20-24.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2001). *Research in Education*. New York: Longman.
- Murray, N., & Hughes, G. (2008). *Writing Up Your University Assignments and Research Projects. A Practical Handbook* . New York: Open University Press.
- Oshima, A., & Hogue, A. (1999). *Writing Academic English*. . New York: Longman.
- Richards, J. C., & Miller, S. (2005). *Doing Academic Writing in Education. Connecting the Personal and the Professional* . New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schiffrin, D. (1994). *Approaches to Discourse* . USA: Blackwell Publishing.
- Shields, M. (2010). *Essay Writing. A Student's Guide* . London: SAGE Publication Ltd.
- Simon, & Schuster. (1987). *Handbook for Writers*. London: Lynn Quitman Troyka.
- Soeseno, S. (1997). *Teknik Penulisan Ilmiah Populer. Kiat Menulis Nonfiksi untuk Majalah*. Jakarta: Gramedia.

- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tompkins, G. E. (2008). *Teaching Writing. Balancing Process and Product* . Sydney: Pearson Prentice Hall .
- Williams, J. (2005). *Teaching Writing an Second and Foreign Language Teaching Classrooms*. USA: The MCGraw-Hills Companies, Inc.
- Zaimar, O. K., & Harahap, A. B. (2015). *Teori Wacana*. Jakarta: Penaku.